

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan beberapa hal mengenai latar belakang penelitian atas fenomena dan permasalahan yang dihadapi Kaum Diaspora khususnya di negara Qatar, panggilan pelayanan misi gereja IFGF Qatar, identifikasi dan batasan permasalahan, rumusan permasalahan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### A. Latar Belakang Penelitian

Pergerakan migrasi penduduk secara global pada Abad 21 ini terjadi semakin cepat. Saat ini diperkirakan terdapat lebih dari 272 juta orang bermigrasi antar negara, atau sekitar 3,5% dari total populasi penduduk di dunia dan diestimasikan dua per tiga dari populasi yang bermigrasi tersebut adalah tenaga kerja asing (*Expatriate*).<sup>1</sup> Dampak fenomena pergerakan penduduk secara global ini dapat dirasakan hampir pada setiap negara, baik secara perekonomian, kebudayaan, demografi, maupun sosial politik. Salah satu penyebab terjadinya percepatan migrasi penduduk secara global dikarenakan adanya perkembangan teknologi yang pesat dalam transportasi dan komunikasi.

Pertumbuhan ekonomi di negara-negara “*Gulf Cooperation Council*” atau GCC (GCC adalah organisasi koalisi kerja sama negara-negara di Timur Tengah yang terdiri dari Saudi Arabia, Kuwait, United Arab Emirates, Qatar, Bahrain, dan Oman), dapat

---

<sup>1</sup> *International Organization for Migration (IOM). World Migration Report, 2020.*

tumbuh secara pesat dengan didukung oleh tenaga kerja asing yang berasal dari berbagai negara, khususnya pendatang dari benua Asia dan Afrika. Saat ini diperkirakan terdapat lebih dari 31 juta pekerja asing berada di GCC atau 51% dari total populasi penduduk di GCC sendiri. Khusus di negara Qatar, permintaan tenaga kerja asing telah meningkat secara signifikan dalam rangka persiapan penyelenggaraan Piala Dunia 2022. Pada tahun 2020, Qatar telah menjadi negara kedua di GCC yang memiliki populasi pendatang jauh lebih banyak dibandingkan penduduk lokal, yaitu sekitar 77% dari total populasi.<sup>2</sup>

Kelompok populasi penduduk yang berasal dari berbagai negara ini, yang membawa kebudayaannya pada saat mereka bermigrasi dan menetap di suatu tempat asing, untuk bekerja, berdagang, belajar, ataupun alasan lainnya, diidentifikasi sebagai Kaum Diaspora.<sup>3</sup> Kaum Diaspora biasanya diidentifikasi sebagai sekelompok penduduk yang bermigrasi antar negara dalam jangka waktu yang cukup lama, melibatkan perubahan sosial budaya, kehidupan psikologi dan spiritual dari orang-orang tersebut. Kaum Diaspora dapat dicontohkan seperti: *Expatriate*, siswa internasional, ataupun pengungsi antar negara.

Menurut pandangan Evangelikal, Tuhanlah yang berkuasa mengatur pergerakan setiap orang dalam Kaum Diaspora ini, tetapi bukan berarti Dialah penyebab utama terjadinya pergerakan tersebut (Kisah Para Rasul 17:26-28).<sup>4</sup> Alkitab sendiri dari Kitab Kejadian sampai dengan Kitab Wahyu, penuh dengan berbagai contoh dimana Tuhan menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuannya. Mobilitas manusia adalah awal

---

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Robert Cohen. “*Global Diasporas: An Introduction Second Edition*”, 2009.

<sup>4</sup> Tereso C. Casiño. “*Why People Move: A Prolegomenon to Diaspora Missiology*”, 2010.

pengkabaran Kabar Baik, dimana kemana saja manusia pergi, Kabar Baik akan dibawanya ataupun disampaikan kepadanya. Dalam sejarah pelayanan misi, pergerakan dan penyebaran orang-orang berperan penting dalam memenuhi “*The Great Commission*” dan dapat diinterpretasikan sebagai suatu kesempatan dari Tuhan untuk penyebaran Kabar Baik dan pemuridan orang-orang percaya. Kedatangan Kaum Diaspora ini dapat diartikan juga sebagai suatu kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan akses akan Kabar Baik ataupun mengikuti pemuridan, yang sebelumnya sulit diperoleh di negara-negara mereka berasal.

Mempertimbangkan keberadaan Kaum Diaspora yang tinggi di negara-negara Timur Tengah, serta keberadaan gereja *International Full Gospel Fellowship* (IFGF) di negara Qatar, sehingga penelitian dilakukan untuk menilik lebih dalam mengenai keberadaan dan tantangan-tantangan Kaum Diaspora, serta peranan Gereja IFGF Qatar dalam memenuhi panggilan pelayanan misinya bagi Kaum Diaspora tersebut.

### 1. Profil dan Keadaan Kaum Diaspora di Qatar

Negara Qatar adalah salah satu negara terkaya di dunia berdasarkan Pendapatan Domestik Bruto (GDP) per kapita sebesar US \$ 50.805,5 pada tahun 2020, dengan jumlah populasi penduduk sebesar 2.684.329 pada Desember 2020.<sup>5</sup> Pemerintahan Qatar sendiri memperoleh 70% pendapatan negaranya dari hasil minyak bumi dan gas alam. dimana Qatar adalah salah satu penghasil gas bumi terbesar dan sekaligus pengekspor kedua terbesar di dunia. Cadangan gas bumi yang dimiliki saat ini diperkirakan akan bertahan lebih dari 125 tahun ke depan<sup>6</sup>, belum termasuk sumber-

---

<sup>5</sup> *World Bank and OECD National Accounts data files. License:CC BY-4.0, 2010.*

sumber gas bumi baru yang terus-menerus ditemukan sampai dengan saat ini. *Qatar Investment Authority* (QIA), sebagai perwakilan pemerintahan Qatar dalam mengatur investasi negara, telah melakukan diversifikasi perekonomian negara melalui investasi di berbagai bidang selain minyak dan gas bumi, antara lain: Qatar National Bank (QNB), Qatar Islamic Bank (QIB), Ooredoo, Qatar Airways, UK Heathrow International Airport, Paris Saint-Germain (PSG) club, Katara Hospitality, Harrods Department Store dan lainnya.

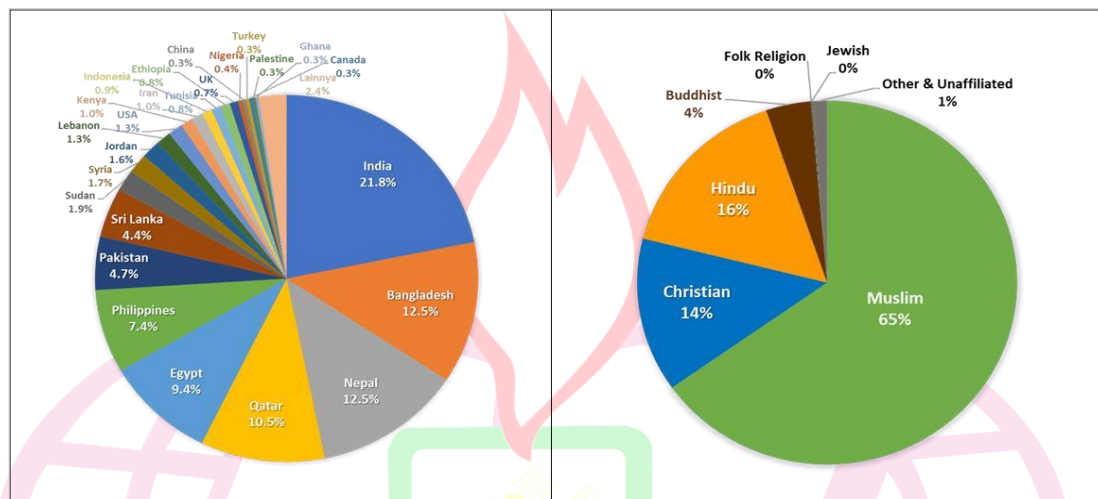


Gambar 1. Peta dan Lambang Negara Qatar

Negara Qatar berbentuk semenanjung seluas 11.581 KM<sup>2</sup>, terhubung dengan daratan utama semenanjung Arabia berbatasan dengan Saudi Arabia. Sistem pemerintahan Qatar bersifat Monarki kerajaan berlandaskan agama Islam Sunni, dibawah kepemimpinan “*Emir of Qatar*” dari keturunan keluarga Al-Thani. Pemimpin Qatar saat ini dipegang oleh Sheikh Tamim ( “Tamim bin Hamad Al Thani”), berkuasa sejak tahun 2003. Beliau dikenal piawai dalam kepemimpinannya dan melakukan percepatan modernisasi pembangunan.

<sup>6</sup> *Qatar National Bank. Press Release Report for June 2015.*

Salah satu keputusan penting Sheikh Tamim bagi umat Kristen di Qatar adalah dengan mengizinkan area ibadah resmi di “*Religious Complex: Church City*”,<sup>7</sup> dimana sebelumnya ibadah dilakukan secara tersebar dan diam-diam. Sheikh Tamim juga diakui telah berhasil membawa Qatar menjadi negara yang bebas dari ketergantungan negara-negara tetangganya, sejak perselisihan dan kasus *Blockage* oleh negara-negara di sekelilingnya mulai dari 05 Juni 2017 sampai dengan berakhir pada 05 Januari 2021.<sup>8</sup>



Gambar 2. Distribusi Populasi Qatar berdasarkan *Nationality* (kiri) dan *Religion*<sup>9</sup> (kanan)

Warga negara Qatar disebut sebagai “Qatari” dan hanya berjumlah 13% dari total populasi penduduk saat ini. Hal ini berarti 77% penduduk Qatar adalah Kaum Diaspora. Setiap orang yang tinggal di Qatar, harus memiliki ijin tinggal dan bekerja yang disponsori oleh perseorangan Qatari ataupun atas nama perusahaan yang memperkerjakannya. Tidak terdapat data resmi dari pemerintah yang dapat diakses

<sup>7</sup> Sumber dari [www.anglicannews.org](http://www.anglicannews.org), 2003.

<sup>8</sup> Sumber dari [www.aljazeera.com/podcasts/2021/1/13/why-the-blockade-against-qatar-is-ending-now](http://www.aljazeera.com/podcasts/2021/1/13/why-the-blockade-against-qatar-is-ending-now), 2021.

<sup>9</sup> Sumber data dari [www.priyadsouza.com](http://www.priyadsouza.com), 2019.

terbuka untuk umum atas distribusi penduduk berdasarkan *Nationality* dan *Religion*. Namun, diperkirakan terdapat lebih dari 95 *Nationalities* Kaum Diaspora di Qatar, dimana 14% dari total populasi penduduk Qatar tersebut diperkirakan beragama Kristen. Keberagaman *Nationality* dan kebudayaan yang dibawa oleh pendatang yang bekerja dan tinggal di Qatar, membuat setiap orang harus dapat menyesuaikan situasinya dengan berbagai kebudayaan dan gaya komunikasi berbeda-beda, walaupun Bahasa English tetap menjadi bahasa utama yang dipergunakan sehari-hari.

Memiliki pekerjaan di Qatar bukanlah tidak memiliki tantangan tersendiri, walaupun paket gaji yang ditawarkan biasanya jauh lebih baik dibandingkan di negaranya masing-masing (ditambah tidak adanya pajak penghasilan ataupun pajak lainnya yang diberlakukan sampai dengan tulisan ini dibuat). Mayoritas pekerja yang datang ke Qatar umumnya tidak membawa serta keluarga dan anak-anaknya. Hal ini dikarenakan status pekerjaan yang diberikan perusahaan hanya bersifat “*Bachelor*” atau dikarenakan gaji yang diperoleh masih berada dibawah standar ketentuan pemerintah Qatar untuk dapat membawa keluarga, ataupun karena alasan-alasan lainnya seperti untuk menghemat pengeluaran dikarenakan biaya hidup yang tinggi di Qatar.

Salah satu bentuk fasilitas yang diberikan perusahaan bagi pekerjanya adalah dengan memberikan akomodasi bersama. Pada umumnya, akomodasi bersama ini berupa 1 rumah (*Villa*) ataupun 1 kompleks (*Compound*) yang ditempati oleh pekerja-pekerjanya dengan kapasitas dalam satu kamar (ruangan) dapat diisi oleh 1, 2, 4, 6 ataupun 8 orang pekerja. Ada pula pekerja yang lebih memilih untuk tinggal diluar akomodasi, dengan menyewa tempat tinggal sendiri ataupun secara bersama-sama dengan rekan-rekan lainnya.



Tantangan yang serupa juga dihadapi bagi pekerja yang membawa keluarganya dengan status “*Family*”. Setiap anggota keluarga tersebut tetap harus berpisah dengan keluarga besarnya dan juga pergaulan sosial yang dimiliki oleh mereka sebelumnya, untuk memulai kehidupan baru di Qatar.

Pekerja-pekerja yang baru datang biasanya juga akan mengalami “*Culture Shock*” dalam lingkungan pekerjaannya. Hal ini dikarenakan mayoritas orang-orang yang datang dan bekerja memiliki keberagaman kebudayaan dari negara asal mereka masing-masing, yang disesuaikan dengan norma kerja budaya lokal “Timur Tengah” yang juga memiliki karakteristik sendiri.

Khusus bagi pekerja-pekerja yang berada di bidang konstruksi ataupun yang harus bekerja di lapangan, panasnya cuaca di Qatar dengan tingkat kelembaban yang tinggi juga dapat memberikan tingkat stress tersendiri. Kondisi ini terjadi dalam waktu yang lama setiap tahunnya, dari bulan April sampai dengan Oktober, dengan suhu tertinggi mencapai 45-50°C (113-131°F) dan tingkat kelembaban dapat mencapai 71%. Pemerintah Qatar sendiri telah mengatur kesejahteraan pekerja-pekerja ini dengan memberikan aturan yang ketat bagi perusahaan-perusahaan untuk mengatur jadwal jam pegawainya hanya pada pagi, sore dan malam hari selama musim panas.

Kaum Diaspora ini juga selalu dikhawatirkan akan ketidakpastian status pekerjaan dan pendapatan yang mereka peroleh saat ini, dikarenakan adanya kemungkinan untuk dapat diberhentikan sewaktu-waktu secara sepihak oleh perusahaan. Pemberhentian pekerja sepihak dapat terjadi disebabkan berbagai hal, antara lain situasi perekonomian (penurunan harga minyak dan gas bumi), situasi politik, perubahan kebijakan imigrasi, program nasionalisasi dari pemerintah untuk memberdayakan orang-orang lokal, efisiensi perusahaan ataupun alasan-alasan lainnya.

Contoh terjadinya pengurangan pekerja dapat terlihat dari penurunan populasi penduduk Qatar di bulan Agustus 2021 sebesar 2,57 juta dibandingkan posisi pada bulan Agustus 2020 sebesar 2,74 juta, atau berkurang 170 ribu Kaum Diaspora.<sup>10</sup>

Perasaan kesendirian karena keterpisahan dengan keluarga dan pasangan, kekhawatiran serta tekanan pekerjaan yang berkelanjutan menciptakan suatu kondisi keinginan bagi Kaum Diaspora ini untuk lebih serius dan rentan dalam mencari Tuhan (Kisah Para Rasul 17:27).<sup>11</sup> Hal ini menjadi salah satu aspek penting pendorong dalam pelayanan misi bagi Kaum Diaspora, selayaknya kisah Perwira Kornelius yang Tuhan pilih untuk dapat diselamatkan melalui penyampaian Kabar Baik oleh Rasul Petrus (Kisah Para Rasul 10:1-11, 18). Kondisi ini juga dapat terjadi pada Kaum Diaspora, khususnya yang berasal dari latar belakang dengan tingkat kebutuhan sosial yang tinggi. Keterbatasan tempat di akomodasi juga dapat menyulitkan pekerja untuk membangun pujian penyembahan pribadi bagi Tuhan, sehingga keinginan untuk berkumpul secara bersama-sama di gereja ataupun dalam kelompok kecil dapat menjadi salah satu solusi bagi mereka untuk beribadah.

Gereja-gereja di Timur Tengah juga memiliki kondisi permasalahan yang mendasar dalam hal kepemimpinannya, termasuk juga di Qatar. Walaupun pemerintah telah mengizinkan umat Kristen untuk berkumpul dan beribadah secara bersama-sama, bahkan menyediakan tanah untuk pembangunan gereja,<sup>12</sup> namun pemerintah belum memberikan izin sepenuhnya bagi pastur-pastur penuh waktu untuk memimpin dan

---

<sup>10</sup> Sumber data dari: [www.psa.gov.qa/en/statistics1/pages/lateststats/05102021.aspx](http://www.psa.gov.qa/en/statistics1/pages/lateststats/05102021.aspx), 2021.

<sup>11</sup> T. V. Thomas, "Diaspora Christianities: Global Scattering and Gathering of South Asian Christians", 2016.

<sup>12</sup> Sacha Robehmed. "Christianity in The Gulf" diperoleh dari [www.opendemocracy.net/en/christianity-in-gulf](http://www.opendemocracy.net/en/christianity-in-gulf), 2012.



melayani jemaat gerejanya di Qatar. Hal ini menyebabkan kepemimpinan gereja yang ada saat ini, mayoritas diberikan kepada pekerja profesional yang dipilih dan dianggap telah memiliki pengetahuan Alkitab yang cukup memadai. Pada umumnya, pemimpin-pemimpin ini tidak memiliki tingkat pendidikan teologi formal yang kuat dan umumnya mereka hanya bersandar akan pengertian dan iluminasi yang diperolehnya pada saat membaca Alkitab, ataupun dari ulasan-ulasan bahan yang telah tersedia di internet. Keterbatasan akses, dana, tenaga dan waktu yang dapat menjadi penyebab para pemimpin ini untuk tidak mendapatkan pelatihan Teologia yang benar. Namun demikian, berdasarkan observasi interview yang dilakukan oleh Tereso C. Casiño (2008)<sup>13</sup> terhadap pemimpin-pemimpin gereja di Asia (termasuk Qatar), ditemukan adanya ketidaksadaran dari pemimpin-pemimpin gereja tersebut atas pentingnya Teologi terhadap aktivitas pelayanan gerejanya, khususnya bagi mereka yang melayani dan memiliki jemaat dari Kaum Diaspora. Tereso C. Casiño mengelompokkan alasan yang diberikan pemimpin-pemimpin tersebut sesuai berikut ini:

1) <i>Self-Sufficient Diaspora Leader</i>	“Saya dapat melayani Diaspora tanpa perlu pelatihan Teologi”
2) <i>Self-Styled Diaspora Leader</i>	“Saya dapat melakukannya sendiri. Saya akan belajar Teologi jika sesuai dengan apa yang saya percaya”
3) <i>Self-Taught Diaspora Leader</i>	“Saya dapat belajar Teologi sendiri, tanpa perlu bantuan”
4) <i>Anti-Intellectual Diaspora Leader</i>	“Pendidikan Teologi tidaklah terlalu perlu. Keimanan kepada Tuhan, itulah yang paling penting”
5) <i>Narrow-Minded Diaspora Leader</i>	“Pelayanan lebih penting. Teologi hanya menghabiskan energi, waktu dan dana”
6) <i>Neo-Orthodox Diaspora Leader</i>	“Jika Tuhan berbicara kepadaku melalui ayat Alkitab yang kubaca setiap hari, Saya tidak perlu lagi pelatihan Teologi.”

<sup>13</sup> Tereso C Casino. “*Theological Education of Diaspora Leaders in the Asian Region*”, 2008.

Dalam observasi lain yang dilakukan oleh T.V Thomas (2016), ditemukan adanya kecenderungan sikap yang kuat dari pemimpin-pemimpin gereja Diaspora ini untuk memiliki sikap yang lebih “*Autocratic and Dictatorial*” dalam gaya kepemimpinannya.<sup>14</sup> Pemimpin gereja dengan jemaat Kaum Diaspora membutuhkan pelatihan dan pengajaran Teologi dalam melakukan pemuridan jemaatnya untuk memenuhi panggilan pelayanan misi “*The Great Commission*”. Mereka perlu dilatih untuk mengerti Firman Tuhan secara utuh, dengan latar belakang sejarah, kontekstualisasi doktrin yang diajarkannya, sehingga kebenaran yang disampaikan kepada jemaat Kaum Diasporanya dapat tetap relevan, dimengerti dan diterima dengan baik oleh jemaatnya yang memiliki beragam latar belakang budaya dan pola pikir. Hal ini penting bagi pertumbuhan spiritual Kaum Diaspora. Pada saat pemimpin gereja tertanam kuat dalam pemahaman Firman Tuhan, pemimpin akan dapat memimpin dan mengajarkan kebenaran Firman Tuhan dengan baik, yang juga akan dibagikan kembali oleh jemaatnya dalam proses dimuridkan dan memuridkan.

Permasalahan lain yang dihadapi gereja adalah regenerasi team pelayanan dan kepemimpinan. Ketidakpastian status pekerjaan setiap orang dapat menyebabkan pergantian tugas pelayanan dan kepemimpinan gereja yang terjadi sewaktu-waktu, sedangkan gereja sendiri telah menghadapi keterbatasan tenaga pelayanan yang baik. Di sisi lain, regenerasi yang cepat ini dapat dilihat sebagai suatu kesempatan bagi gereja untuk selalu memperbaharui komitmennya dalam memenuhi panggilan pelayanannya. Kaum pekerja Diaspora yang telah dimuridkan dengan baik, dapat dipersiapkan untuk dapat memuridkan kembali sesama Kaum Diaspora, ataupun dimanapun mereka akan

---

<sup>14</sup> T. V. Thomas. “*Diaspora Christianities: Global Scattering and Gathering of South Asian Christians*”, 2016.

bermigrasi selanjutnya ataupun kembali ke negara asalnya. Negara Qatar yang memiliki Kaum Diaspora lebih dari 95 *Nationalities* dapat menjadi kesempatan bagi gereja untuk berperan dalam melakukan pemuridan dan penyebaran Kabar Baik ke seluruh Dunia, bahkan ke negara-negara yang sulit dijangkau sekalipun, dengan menggunakan *Missionary Visa*.

Yohanes 12:32 (TB): “dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku.”

Wahyu 7:9-10 (TB): “Kemudian dari pada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka. Dan dengan suara nyaring mereka berseru: "Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba!"

## 2. Panggilan Pelayanan Misi bagi Gereja IFGF Qatar<sup>15</sup>

Gereja IFGF Qatar berdiri pada bulan April 2008 dipimpin oleh John David Sitorus sebagai salah satu pekerja profesional dan juga telah memiliki gelar S1 Teologi sebelumnya. Pendirian gereja bermula dari adanya keinginan perkumpulan keluarga-keluarga Kristen Indonesia yang telah lama tinggal dan bekerja di Qatar, untuk dapat memiliki wadah organisasi gereja yang dapat melakukan baptisan, pengajaran Firman Tuhan, pernikahan, penyerahan anak, konseling dan lainnya. Keinginan ini mulai terwujud pada Tahun 2006 ketika Jimmy Oentoro sebagai *Co-Founder* dan Pendeta Senior dari gereja IFGF Global diundang untuk hadir sebagai pembicara dalam acara

<sup>15</sup> Berdasarkan hasil interview dengan Sr. Ps. John David Sitorus, sebagai salah satu *Co-Founder* Gereja IFGF Qatar pada 24 September 2021.

natal bersama keluarga-keluarga Kristen Indonesia di Qatar, sehubungan dengan perjalanannya melalui Dubai-UAE. Sejak pertemuan tersebut, pembicaraan untuk membangun gereja Tuhan di Qatar melalui IFGF semakin berkembang dan berlanjut. Walaupun terdapat pro-kontra secara internal di dalam prosesnya, Gereja IFGF Global memberikan “*Statement of Faith: Anda Pasti Selamat*” sebagai dasar pertimbangan iman dan keyakinan perkumpulan keluarga-keluarga Kristen ini dalam mendirikan gereja IFGF Qatar. Membutuhkan waktu sekitar 1,5 tahun sampai dengan Gereja IFGF didirikan di Qatar dan didaftarkan secara resmi kepada Kedutaan Besar Indonesia dan *Ministry of Interior* Qatar. Mulai tahun 2013, ibadah gereja juga telah dilakukan di *Qatar Religious Complex: Church City*, untuk mematuhi peraturan pemerintah.

Berkat dan Kasih Tuhan terus terjadi atas Gereja IFGF Qatar, terlihat dari pertumbuhan jumlah jemaat, jumlah orang-orang yang dibaptis dan yang telah dimuridkan. Gereja IFGF Qatar terus berkembang dengan mendirikan IFGF Qatar Satelit kota Alkhor dan Satelit kota Dukhan, selain di pusat kota Doha. Ibadah dan kegiatan-kegiatan gereja pun juga dihadiri oleh jemaat-jemaat dari bangsa-bangsa lain, seperti dari China, Vietnam, India sampai dengan negara-negara dari benua Afrika.

Pada Tahun 2009, Tuhan memberikan visi baru dan kuat kepada Kepemimpinan Gereja IFGF Qatar untuk dapat menjangkau dan melayani bangsa-bangsa, bukan hanya Indonesia saja. Visi ini dikuatkan dengan Firman Tuhan dari Yesaya 54:2-3 (TB):

“Lapangkanlah tempat kemahmu, dan bentangkanlah tenda tempat kediamanmu, janganlah menghematnya; panjangkanlah tali-tali kemahmu dan pancangkanlah kokoh-kokoh patok-patokmu! Sebab engkau akan mengembang ke kanan dan ke kiri, keturunanmu akan memperoleh tempat bangsa-bangsa, dan akan mendiami kota-kota yang sunyi “

Visi yang baru ini juga dikukuhkan melalui bacaan buku “*The Power of Vision*” oleh George Barna (2018),<sup>16</sup> yang berpendapat pentingnya kepemimpinan Gereja untuk memiliki visi dalam melakukan pelayanannya, yang berpusat dan dinspirasi oleh Tuhan sendiri untuk memuliakan NamaNya. Menurut George Barna, visi gereja yang spesifik inilah yang mampu mengerakkan seluruh jemaat dalam melakukan aktifitas pelayanannya dalam memenuhi Misi Tuhan yang tercatat jelas dalam *The Great Commission*.

Proverbs 29:18 KJV: “*Where there is no vision, the people perish: but he that keepeth the law, happy is he*”.

Aplikasi dari visi yang baru ini dikonfirmasi juga dengan kehadiran dari jemaat-jemaat dari bangsa-bangsa lain, didukung dengan kegerakan jemaat untuk membawa banyak jiwa-jiwa baru dari berbagai bangsa dan kepemimpinan gereja yang mulai mempercayakan pelayanannya kepada jemaat *Non Indonesian*.

Visi baru yang diberikan kepada Gereja IFGF Qatar ini, sejalan dengan misi yang Tuhan berikan kepada Gereja IFGF Global: “*People is Our Mission*”, yang berkembang menjadi “*People is Our Mission: Connect to God, Make Disciples*”, ditetapkan pada tahun 2016.<sup>17</sup> Kepemimpinan Gereja IFGF Global percaya bahwasanya “*People*” adalah alasan utama mengapa gereja ini didirikan karena setiap jiwa manusia berharga bagi Tuhan. Gereja hadir untuk membawa setiap anggotanya mengenal dan menjadi murid Yesus, dan kemudian dapat menjalankan misi membawa kabar baik dan melakukan pemuridan kembali pada orang-orang lainnya.

---

<sup>16</sup> George Barna. “*The Power of Vision: Discover and Apply God's Plan for Your Life and Ministry*”, 2008.

<sup>17</sup> Sejarah Gereja IFGF. “*IFGF Grow Discipleship Journey*”, 2018.

Gereja IFGF Global sendiri dimulai pada tahun 1980 dari persekutuan mahasiswa Kristen Indonesia di salah satu universitas di Amerika, dipimpin oleh Jimmy Oentoro. Persekutuan ini berkembang menjadi Gereja pada tahun 1986, dengan membentuk beberapa gereja lokal di San Fransisco, Fresno, Oklahoma dan Los Angeles. Gereja IFGF Global terus berkembang hingga menjangkau bangsa-bangsa, dengan 314 gereja di 22 negara pada tahun 2005 dan terus berkembang hingga 3000 gereja di 40 negara pada tahun 2015.<sup>18</sup>

Matius 28:19-20 TB “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Pendiri IFGF Global percaya bahwa Gereja adalah milik kepunyaan Tuhan sendiri, yang didirikan dan dikepalai oleh Yesus Kristus. Gereja bukanlah hanya sebuah organisasi ataupun perkumpulan orang-orang seiman. Gereja hadir untuk dapat membawa Kabar Baik, mengubah hati, membangun kehidupan jemaat untuk Kemuliaan Nama Tuhan. Dalam mencapai misi dan tujuannya ini, Gereja IFGF Global menerapkan program “*Discipleship Journey*” yang terdiri dari empat tahapan utama:



Gambar 3. Program IFGF Global *Discipleship Journey*

<sup>18</sup> Ibid.



1) <i>Come</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada tahapan ini, jemaat telah menerima keselamatan, dibaptis air dan menyelesaikan Buku “Come” serta menjadi jemaat melalui <i>covenant</i>.</li> <li>• Gereja mengupayakan suasana ibadah yang menerima seluruh jemaat dengan baik, untuk dapat kembali hadir dan bertumbuh di dalam komunitas gereja.</li> </ul>
2) <i>Grow</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jemaat bergabung dalam komunitas tumbuh bersama: ICare, dan menyelesaikan Buku “Grow”</li> </ul>
3) <i>Serve</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jemaat mulai aktif terlibat dalam pelayanan dan aktifitas gereja, dan menyelesaikan Buku “Serve”</li> </ul>
4) <i>Lead</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jemaat mulai terlibat lebih aktif dan mengambil tanggung jawab dalam kepemimpinan-kepemimpinan gereja, serta menyelesaikan Buku “Lead”</li> </ul>

Strategi program ini diterapkan di seluruh gereja IFGF di dunia, untuk dapat mencapai misi utamanya: “*People is Our Mission: Connect to God, Make Disciples*”.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, terlihat adanya kegerakan Tuhan dalam membawa orang-orang Kaum Diaspora dari berbagai bangsa-bangsa ke negara Qatar, dimana mereka saat ini lebih bersifat terbuka akan pemberitaan kabar baik dan pengajaran Firman Tuhan, dibandingkan orang-orang sebangsa di negara dimana mereka berasal. Kegerakan Kaum Diaspora ini juga sejalan dengan visi misi yang Tuhan berikan kepada gereja IFGF Global dan juga secara khusus kepada Gereja IFGF Qatar. Keberadaan Gereja IFGF Qatar seharusnya dapat turut berperan aktif dalam memenuhi Amanat Agung Tuhan untuk memuridkan bangsa-bangsa, dengan secara khusus memuridkan Kaum Diaspora yang telah dan akan menjadi bagian dari Gereja IFGF Qatar. Keberadaan Kaum Diaspora yang berasal dari 95 Nationalitis dapat dipandang sebagai suatu kesempatan bagi Gereja IFGF Qatar untuk lebih berperan aktif dalam melakukan pelayanan misinya untuk menjangkau dan memuridkan Kaum

Diaspora, yang selanjutnya dapat menjadi agen-agen Tuhan dalam memberitakan kabar baik dan memuridkan kembali bangsa-bangsa. Penulis melihat pentingnya bagi Gereja IFGF Qatar untuk dapat lebih berpengaruh dan berperan aktif dalam mempersiapkan kerohanian jemaat Kaum Diaspora, untuk selanjutnya dapat kembali melakukan dan melanjutkan pelayanan misi gereja di dalam memenuhi panggilan pelayanannya.

## B. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Pergerakan Kaum Diaspora memiliki peranan penting dalam penjangkauan Kabar Baik dan pemuridan. Kaum Diaspora bukan saja menjadi “*Subject*” untuk menerima Kabar Baik dan pertumbuhan jemaat gereja, tetapi Kaum Diaspora juga dapat menjadi agen-agen dalam melakukan pelayanan misi berikutnya, bagi sesama Kaum Diaspora, bagi orang-orang sebangsa di negara asalnya ataupun bagi orang-orang di negara lainnya. “Bagaimanakah kecenderungan kerohanian serta partisipasi jemaat Kaum Diaspora dalam pelayanan misi bagi sesama Kaum Diaspora, bagi orang-orang di negara asalnya ataupun bagi bangsa lainnya?”
2. Gereja adalah organisme hidup yang memiliki sifat alamiah untuk selalu bertumbuh, seperti layaknya organisme sehat lainnya. Keinginan Tuhan jugalah bagi setiap gerejanya untuk dapat “Bertumbuh” (*Faithfulness*) dan “Berbuah” (*Fruitfulness*), dengan melakukan “*The Great Commandments*” dan “*The Great Commission*” (Rick Warren, 2011). Keberadaan Gereja IFGF di Qatar, dengan misi

utama yang diberikan dari IFGF Global: “*People is Our Mission: Connect to God, Make Disciples*” yang juga sejalan dengan visi yang diberikan secara khusus kepada Kepemimpinan IFGF Qatar melalui Yesaya 54:2-3 (TB), yaitu untuk gereja IFGF Qatar dapat bertumbuh dan berbuah dengan memenuhi panggilan misinya dalam menjangkau dan memuridkan Kaum Diaspora. “Bagaimanakah kecenderungan pelayanan misi yang dilakukan Gereja IFGF terhadap kerohanian jemaat Kaum Diaspora di Qatar?”

3. Tuhan dengan keinginan dan kuasaNya (*His Sovereignty Will*) yang menggerakkan setiap Kaum Diaspora dalam masa-masa “Kairos” ini untuk mereka dapat menerima Kabar Baik, dimuridkan dan berikutnya dapat menjadi agen-agen missionaris bagi pemberitaan Kabar Baik dan pemuridan. Adalah penting bagi gereja untuk dapat mengidentifikasi dan merespon kesempatan emas yang terbuka ini dalam memenuhi panggilan pelayanan misinya dalam memuridkan segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa (*Seoul Declaration on Diaspora Missiology*, 2009). Pendiri IFGF juga percaya bahwa gereja sebagai milik kepunyaan Tuhan sendiri, hadir untuk membawa Kabar Baik, mengubah hati, membangun kehidupan jemaat untuk Kemuliaan Nama Tuhan. “Bagaimana pengaruh pelayanan Misi Gereja IFGF Qatar terhadap kerohanian dan partisipasi jemaat Kaum Diaspora dalam melayani, memuridkan dan membawa kabar baik bagi sesama Kaum Diaspora, bagi orang-orang di negara asalnya ataupun bagi negara lainnya?”
4. Keberadaan setiap Kaum Diaspora memiliki periode yang terbatas untuk tinggal dan bekerja di Qatar. Kesempatan emas yang terbatas ini seharusnya dapat

dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh gereja di dalam memenuhi panggilan pelayanan misinya secara efektif untuk menjangkau, memuridkan dan memperlengkapi Kaum Diaspora. Perlu diketahuinya faktor-faktor apa sajakah yang paling dominan dan efektif dalam mempengaruhi kerohanian dan partisipasi jemaat Kaum Diaspora untuk dapat dimuridkan dan memuridkan kembali bagi segala bangsa. “Secara signifikan dan secara bersama-sama, indikator manakah dari pelayanan misi Gereja IFGF Qatar yang paling dominan di dalam mempengaruhi kerohanian dan partisipasi jemaat Kaum Diaspora di Qatar?”

### C. Batasan Permasalahan

Permasalahan tersebut di atas tidaklah dapat diselidiki dengan memperhatikan keseluruhan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Perlu adanya pembatasan permasalahan supaya penelitian ini memiliki arah dan hasil yang lebih jelas dan tidak menyimpang dari hal-hal utama yang perlu diteliti. Penelitian ini hanya dibatasi pada pembahasan “Pengaruh Pelayanan Misi Gereja IFGF (*International Full Gospel Fellowship*) di Qatar terhadap Kerohanian Jemaat Kaum Diaspora”, dalam konteks identifikasi ke empat faktor permasalahan utama tersebut di atas yang mempengaruhi gereja secara mendasar dalam memenuhi panggilan pelayanan misinya. Faktor-faktor lain, yang meskipun dapat teridentifikasi dan dapat memberikan pengaruh, adalah bersifat insidental dan tidak akan terlalu memberikan kontribusi dalam penelitian ini.

#### **D. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, berikut rumusan pokok permasalahan:

1. Bagaimanakah kecenderungan kerohanian jemaat Kaum Diaspora di Qatar?
2. Bagaimanakah kecenderungan pelayanan misi yang dilakukan Gereja IFGF di Qatar?
3. Apakah terdapat hubungan atau pengaruh yang positif dan signifikan dari pelayanan misi yang dilakukan Gereja IFGF Qatar terhadap kerohanian jemaat Kaum Diaspora?
4. Secara bersama-sama dan signifikan, indikator manakah dari pelayanan misi Gereja IFGF yang paling dominan dalam mempengaruhi kerohanian jemaat Kaum Diaspora di Qatar?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini:

Pertama, hasil penelitian ini secara khusus dapat menjadi referensi bagi Gereja IFGF di Qatar ataupun gereja-gereja dengan jemaat Kaum Diaspora lainnya, dalam melakukan pelayanannya, bagi kemuliaan Nama Tuhan, serta secara umum dapat menjadi rekomendasi bagi Gereja IFGF Global dalam menyingkapi pertumbuhan gereja-gereja IFGF di seluruh dunia yang memiliki karakteristik serupa dengan negara Qatar.

Kedua, hasil penelitian ini dapat menjadi kekayaan intelektual dan bahan pengajaran di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang dimana peneliti menyelesaikan studi.

Ketiga, penulisan karya ilmiah ini dapat memperkaya pengetahuan serta wawasan penulis dalam pemenuhan persyaratan syarat mutlak akademik untuk memperoleh gelar Magister Teologi Program Studi Kepemimpinan Kristen (M.Th) di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, menjelaskan latar belakang fenomena dan permasalahan yang dihadapi Kaum Diaspora khususnya di negara Qatar, panggilan pelayanan misi gereja IFGF Qatar, identifikasi, batasan dan rumusan permasalahan, serta manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Kajian Teori, berisikan kajian etimologi, kajian teoritis dan analisa literatur para pakar, eksegesis Alkitab yang menjelaskan mengenai: kerohanian jemaat Kaum Diaspora, pelayanan misi gereja, serta rangkuman kajian teoritis dan eksegesis Alkitab, setelah itu dilanjutkan dengan kerangka berpikir dan hipotesa penelitian.

Bab III. Metode Penelitian, menjelaskan metode-metode yang digunakan di dalam penelitian ini, meliputi tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampling, dan alat yang digunakan di dalam penelitian, seperti teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen dan teknik analisa data.



Bab IV. Pembahasan, menjelaskan deskripsi data variabel dan indikator penelitian, profil data responden, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesa dan pembahasan terhadap hasil interpretasi dan analisa data-data penelitian yang telah dikumpulkan.

Bab V. Penutup, menjelaskan kesimpulan dari seluruh bab, implikasi berupa kebijakan, strategi dan upaya-upaya yang perlu dilakukan, serta selanjutnya saran-saran yang diajukan bertujuan untuk membangun pelayanan yang ada dan bagi penelitian selanjutnya.

